

Analisis Peran dalam Mendorong Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal di Mranggen

Diterima:

18 Desember 2022

Revisi:

4 Januari 2023

Terbit:

20 Januari 2023

¹Suparno, ²Efendi Bahtiar

^{1,2,3}Universitas Doktor Nugroho Magetan

^{1,2,3}Magetan, Indonesia

E-mail: ¹suparno@udn.ac.id

Abstract— This study analyzes the role of local actors in encouraging local-potential-based entrepreneurship in Mranggen Village. Using a descriptive qualitative approach, the research was conducted from September 5 to October 5, 2022 through field observation, semi-structured interviews, limited discussions, and document study. Informants included village officials, micro-entrepreneurs, productive youth, community leaders, and local facilitators. Data were analyzed through data reduction, data display, conclusion drawing, and SWOT analysis. The findings show that entrepreneurship in Mranggen can be strengthened through agricultural resources, household processed products, local services, simple digital networks, and village economic institutions. Main constraints include limited business literacy, capital access, product quality consistency, packaging, financial recording, and collaboration among actors. The study recommends potential mapping, village business incubation, managerial assistance, digital marketing, value-chain partnerships, and institutional strengthening.

Keywords: local entrepreneurship; village potential; actor role; MSMEs; Mranggen.

I. PENDAHULUAN

Kewirausahaan merupakan instrumen penting dalam memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat desa. Dalam pembangunan lokal, kewirausahaan tidak hanya berarti membuka usaha baru, tetapi juga proses menghubungkan potensi sumber daya, kapasitas manusia, jaringan pasar, dan kelembagaan lokal menjadi nilai tambah yang berkelanjutan. Pendekatan ekosistem kewirausahaan menekankan bahwa pertumbuhan usaha dipengaruhi oleh kualitas institusi, budaya, kepemimpinan lokal, akses pengetahuan, modal, jaringan, dan pasar (Audretsch et al., 2019; Stam & van de Ven, 2021).

Desa memiliki potensi ekonomi khas karena basis produksinya dekat dengan sumber daya alam, tradisi sosial, pengetahuan lokal, dan kebutuhan masyarakat sehari-hari. Potensi lokal dapat berupa hasil pertanian, produk pangan rumah tangga, kerajinan, jasa perdagangan, aktivitas ekonomi pemuda, serta modal sosial berupa gotong royong dan jaringan komunitas. Potensi tersebut menjadi modal awal untuk menciptakan kewirausahaan yang sesuai dengan konteks desa dan tidak semata-mata meniru model usaha perkotaan (OECD, 2018; Pato & Teixeira, 2018).

Kewirausahaan berbasis potensi lokal di Desa Mranggen perlu dilihat sebagai proses pembentukan nilai yang melibatkan banyak aktor. Pemerintah desa berperan dalam regulasi,

fasilitasi, dan arah program. Pelaku usaha mengembangkan produk dan layanan. Kelompok masyarakat menjaga kepercayaan dan dukungan sosial. Perguruan tinggi berperan dalam transfer pengetahuan dan pendampingan, sedangkan jejaring pasar serta teknologi digital memperluas akses promosi dan penjualan (Elia et al., 2020; Nambisan et al., 2019).

Perubahan sosial-ekonomi setelah pandemi juga menuntut usaha mikro desa untuk beradaptasi melalui pemasaran digital, pencatatan sederhana, penyesuaian kemasan, dan inovasi produk. Inovasi pada skala desa tidak selalu berarti teknologi tinggi, melainkan dapat berupa pembaruan proses produksi, pola layanan, desain kemasan, saluran distribusi, dan model kolaborasi yang sesuai dengan kapasitas pelaku usaha lokal (Kraus et al., 2019; Liguori & Winkler, 2020).

Penelitian ini berangkat dari masalah bahwa potensi lokal Mranggen belum sepenuhnya terkelola menjadi sistem kewirausahaan yang kuat. Hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan literasi usaha, akses modal, kualitas produk, kemasan, pencatatan keuangan, pemasaran, dan kesinambungan pendampingan. Oleh karena itu, tujuan penelitian adalah menganalisis peran aktor lokal dan merumuskan model strategi penguatan kewirausahaan berbasis potensi lokal di Desa Mranggen.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena tujuan utama penelitian adalah memahami peran aktor, kondisi potensi lokal, dinamika kelembagaan, dan strategi penguatan kewirausahaan di Desa Mranggen secara mendalam. Pendekatan ini sesuai untuk mengkaji kewirausahaan lokal yang dipengaruhi oleh relasi sosial, budaya kerja, kapasitas individu, dukungan keluarga, dan struktur kelembagaan (Baker & Welter, 2020; Welter, 2019).

Jenis penelitian adalah penelitian lapangan dengan desain studi kasus deskriptif. Lokasi penelitian adalah Desa Mranggen, yang dipilih secara purposif karena memiliki potensi ekonomi lokal yang dapat dikembangkan melalui kegiatan kewirausahaan masyarakat. Penelitian dilaksanakan pada 5 September 2022 sampai 5 Oktober 2022.

Unit analisis penelitian adalah peran aktor lokal dalam mendorong kewirausahaan berbasis potensi lokal. Aktor yang dianalisis meliputi pemerintah desa, pelaku usaha mikro, kelompok masyarakat, pemuda, perguruan tinggi, dan jejaring pasar. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam aktivitas ekonomi, pemberdayaan masyarakat, program desa, atau pendampingan usaha.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, diskusi terbatas, dan studi dokumen. Observasi digunakan untuk memahami aktivitas ekonomi lokal, lingkungan usaha, dan potensi produk. Wawancara menggali pandangan informan mengenai peluang,

hambatan, peran aktor, serta kebutuhan pendampingan. Diskusi terbatas digunakan untuk mengklarifikasi temuan awal, sedangkan studi dokumen melengkapi informasi program dan konteks desa.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Selain itu, analisis SWOT digunakan untuk memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman kewirausahaan lokal. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, konfirmasi temuan kepada informan kunci, serta pencatatan lapangan yang sistematis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Potensi Lokal dan Kondisi Kewirausahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi lokal Mranggen dapat dikelompokkan menjadi lima kategori, yaitu potensi hasil pertanian dan bahan pangan, produk olahan rumah tangga, perdagangan dan jasa lokal, pemuda dan digitalisasi, serta kelembagaan sosial. Kelima potensi tersebut belum seluruhnya terintegrasi dalam satu sistem kewirausahaan, tetapi masing-masing memiliki peluang untuk dikembangkan melalui pendampingan yang tepat.

Produk olahan rumah tangga menjadi salah satu potensi yang relatif mudah dikembangkan karena memanfaatkan keterampilan keluarga dan bahan yang tersedia di lingkungan masyarakat. Meskipun demikian, sebagian pelaku usaha masih menghadapi persoalan konsistensi rasa, ukuran, kemasan, label, harga, dan izin usaha. Potensi produksi perlu diperkuat dengan kemampuan manajemen mutu dan pemasaran agar mampu menjadi nilai tambah ekonomi (Bocken et al., 2019; Suryana, 2021).

Potensi pemuda terlihat dari kemampuan sebagian pemuda menggunakan media sosial, membuat dokumentasi produk, dan menghubungkan pelaku usaha dengan konsumen luar desa. Namun, keterlibatan tersebut masih sporadis dan bergantung pada inisiatif pribadi. Agar menjadi kekuatan kolektif, pemuda perlu dilibatkan dalam tim kreatif desa atau unit pendukung promosi produk lokal (Belitski & Desai, 2021; Liguori & Winkler, 2020).

B. Peran Aktor Lokal

Pemerintah desa berperan sebagai fasilitator awal melalui penyediaan informasi program, dukungan kegiatan masyarakat, fasilitasi pertemuan, dan identifikasi kebutuhan pelaku usaha. Namun, peran tersebut perlu bergeser dari fungsi administratif menuju fungsi penggerak ekosistem. Pemerintah desa membutuhkan basis data pelaku usaha, peta potensi produk, agenda pelatihan berkala, dan mekanisme evaluasi program agar pendampingan

tidak berhenti setelah kegiatan selesai (Kementerian Koperasi dan UKM, 2020; Stam & van de Ven, 2021).

Pelaku usaha lokal merupakan aktor utama karena mereka memiliki pengetahuan praktis mengenai bahan, proses produksi, selera konsumen, dan pola penjualan. Keterbatasan yang menonjol adalah belum terpisahnya keuangan rumah tangga dan keuangan usaha, sehingga pelaku usaha sulit menghitung laba, kebutuhan modal, dan rencana pengembangan. Persoalan ini sejalan dengan karakter umum usaha mikro yang sering menghadapi kendala modal, teknologi, pasar, dan manajemen (Tambunan, 2019; World Bank, 2020).

Kelompok masyarakat berperan dalam membentuk dukungan sosial. Forum warga, kelompok perempuan, kelompok pemuda, dan tokoh masyarakat dapat membantu menyebarkan informasi, memberi legitimasi sosial, serta menjadi pasar awal bagi produk lokal. Modal sosial tersebut perlu diubah menjadi kolaborasi ekonomi melalui katalog bersama, kurasi produk, promosi rutin, dan gerakan konsumsi produk desa (Dana & Ratten, 2019; Henderson, 2020).

Perguruan tinggi memiliki peran sebagai sumber pengetahuan dan pendamping metodologis. Bentuk pendampingan yang relevan meliputi pencatatan keuangan sederhana, rencana usaha, desain kemasan, pemasaran digital, dan evaluasi model usaha. Pendampingan perguruan tinggi perlu dilakukan secara partisipatif agar masyarakat tidak menjadi objek program, tetapi tetap menjadi subjek yang memiliki pengalaman lokal (Baker & Welter, 2020; Fichter & Tiemann, 2018).

C. Analisis SWOT

Tabel 1. Matriks SWOT Kewirausahaan Lokal Mranggen

Faktor	Uraian
Strengths (Kekuatan)	Modal sosial kuat, potensi produk rumah tangga, kedekatan pasar lokal, dukungan pemerintah desa, dan keterampilan produksi dasar.
Weaknesses (Kelemahan)	Pencatatan keuangan lemah, kemasan sederhana, legalitas belum merata, pemasaran digital terbatas, dan koordinasi antaraktor belum terstruktur.
Opportunities (Peluang)	Program UMKM, media sosial, kemitraan perguruan tinggi, penguatan BUMDes, dan meningkatnya minat terhadap produk lokal.
Threats (Ancaman)	Persaingan produk luar, perubahan selera konsumen, fluktuasi bahan baku, pendampingan tidak berkelanjutan, dan rendahnya regenerasi usaha.

Analisis SWOT menunjukkan bahwa kekuatan utama Mranggen terletak pada potensi produk, modal sosial, dan dukungan awal pemerintah desa. Peluang pengembangan muncul dari meningkatnya minat terhadap produk lokal, penggunaan media sosial, program pemberdayaan UMKM, kemitraan perguruan tinggi, dan

penguatan BUMDes. Kekuatan dan peluang tersebut perlu dihubungkan agar potensi lokal tidak berhenti sebagai aktivitas usaha kecil yang terpisah-pisah.

Kelemahan internal yang paling mendesak adalah pencatatan keuangan, kemasan, legalitas, pemasaran digital, dan koordinasi kelembagaan. Jika kelemahan ini tidak diperbaiki, peluang pasar sulit dimanfaatkan. Karena itu, strategi penguatan perlu dimulai dari kebutuhan dasar usaha mikro dan dilakukan secara bertahap. Strategi seperti ini sejalan dengan pandangan bahwa ekosistem kewirausahaan dibangun melalui relasi aktor, sumber daya, pembelajaran, dan koordinasi yang terus berkembang (Mason & Brown, 2018; Spigel & Harrison, 2018).

D. Model Strategi PENTA-Mranggen

Model strategi yang direkomendasikan adalah Model PENTA-Mranggen, yaitu penguatan kewirausahaan lokal melalui lima simpul peran: pemerintah desa, entrepreneur lokal, network pasar, teknologi sederhana, dan akademisi/masyarakat. Model ini menegaskan bahwa kewirausahaan berbasis potensi lokal tidak dapat berhasil apabila hanya mengandalkan satu aktor, tetapi memerlukan sinergi antarpemangku kepentingan (Audretsch et al., 2019; Morris et al., 2021).

Tahap pertama adalah pemetaan potensi dan basis data pelaku usaha. Tahap kedua adalah inkubasi usaha desa melalui pelatihan pencatatan keuangan, perhitungan harga pokok, perbaikan kualitas, desain kemasan, legalitas dasar, dan pemasaran digital. Tahap ketiga adalah promosi bersama melalui katalog produk lokal, media sosial, bazar desa, serta kemitraan dengan toko, koperasi, kampus, atau pasar komunitas. Tahap keempat adalah penguatan kelembagaan melalui BUMDes, koperasi, atau kelompok usaha. Tahap kelima adalah evaluasi keberlanjutan melalui indikator jumlah pelaku usaha terdampingi, kualitas kemasan, pencatatan keuangan, jangkauan promosi, jumlah kemitraan, dan perkembangan omzet.

Tabel 2. Rencana Tindak Lanjut Penguatan Kewirausahaan

Prioritas Program	Pelaksana	Waktu	Indikator
Pemetaan usaha lokal	Pemerintah desa dan tim pendamping	1 bulan	Data pelaku usaha tersedia
Pelatihan pencatatan keuangan	Perguruan tinggi	2 bulan	Pelaku usaha memiliki buku kas
Perbaikan kemasan dan label	Tim kreatif pemuda	2 bulan	Produk memiliki identitas visual
Katalog produk Mranggen	BUMDes dan pemuda	3 bulan	Katalog cetak/digital tersedia
Bazar produk lokal	Pemerintah desa	Berkala	Transaksi dan promosi meningkat
Kemitraan pasar	BUMDes dan pelaku usaha	6 bulan	Ada mitra penjualan tetap

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Desa Mranggen memiliki potensi lokal yang dapat dikembangkan sebagai basis kewirausahaan masyarakat. Potensi tersebut mencakup produk olahan rumah tangga, perdagangan kecil, jasa lokal, keterampilan masyarakat, pemuda dengan kemampuan digital dasar, dan modal sosial berupa kedekatan antarwarga. Potensi tersebut belum sepenuhnya terintegrasi menjadi ekosistem kewirausahaan yang kuat, sehingga memerlukan penguatan kapasitas dan kelembagaan.

Peran aktor dalam mendorong kewirausahaan lokal bersifat saling melengkapi. Pemerintah desa berperan sebagai fasilitator dan pengarah program, pelaku usaha sebagai pencipta nilai, kelompok masyarakat sebagai pendukung sosial, pemuda sebagai penggerak digitalisasi, perguruan tinggi sebagai pendamping pengetahuan, dan jejaring pasar sebagai saluran distribusi. Sinergi antaraktor menjadi prasyarat utama bagi keberlanjutan kewirausahaan berbasis potensi lokal.

Model strategi yang direkomendasikan adalah penguatan kewirausahaan berbasis potensi lokal melalui pemetaan potensi, inkubasi usaha desa, promosi bersama, penguatan kelembagaan, digitalisasi sederhana, kemitraan pasar, dan evaluasi berkelanjutan. Pemerintah desa disarankan menyusun basis data pelaku usaha dan membentuk forum kewirausahaan desa. Pelaku usaha disarankan menerapkan pencatatan keuangan, menjaga kualitas produk, memperbaiki kemasan, dan memanfaatkan media sosial. Perguruan tinggi disarankan melanjutkan penelitian ini dalam program pengabdian masyarakat yang lebih operasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldianto, L., Anggadwita, G., Permatasari, A., Mirzanti, I. R., & Williamson, I. O. (2021). Toward a business resilience framework for startups. *Sustainability*, 13(6), 3132.
- Audretsch, D. B., Cunningham, J. A., Kuratko, D. F., Lehmann, E. E., & Menter, M. (2019). Entrepreneurial ecosystems: Economic, technological, and societal impacts. *Journal of Technology Transfer*, 44, 313-325.
- Baker, T., & Welter, F. (2020). *Contextualizing entrepreneurship theory*. London: Routledge.
- Belitski, M., & Desai, S. (2021). Creativity, entrepreneurship and economic development: City-level evidence. *Entrepreneurship & Regional Development*, 33(1-2), 1-23.
- Bocken, N. M. P., Boons, F., & Baldassarre, B. (2019). Sustainable business model experimentation by understanding ecologies of business models. *Journal of Cleaner Production*, 208, 1498-1512.

- Dana, L. P., & Ratten, V. (2019). Societal entrepreneurship and competitiveness. *Journal of Small Business & Entrepreneurship*, 31(5), 361-365.
- Elia, G., Margherita, A., & Passiante, G. (2020). Digital entrepreneurship ecosystem: How digital technologies and collective intelligence are reshaping entrepreneurship. *Technological Forecasting and Social Change*, 150, 119791.
- Fichter, K., & Tiemann, I. (2018). Factors influencing university support for sustainable entrepreneurship. *Journal of Cleaner Production*, 175, 512-524.
- Henderson, J. (2020). The role of institutions in rural entrepreneurship. *Journal of Rural Studies*, 76, 247-255.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2020). *Rencana strategis Kementerian Koperasi dan UKM 2020-2024*. Jakarta: KemenKopUKM.
- Kraus, S., Palmer, C., Kailer, N., Kallinger, F. L., & Spitzer, J. (2019). Digital entrepreneurship: A research agenda on new business models. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 25(2), 353-375.
- Liguori, E., & Winkler, C. (2020). From offline to online: Challenges and opportunities for entrepreneurship education following the COVID-19 pandemic. *Entrepreneurship Education and Pedagogy*, 3(4), 346-351.
- Mason, C., & Brown, R. (2018). *Entrepreneurial ecosystems and growth oriented entrepreneurship*. OECD.
- Morris, M. H., Neumeier, X., & Kuratko, D. F. (2021). A portfolio perspective on entrepreneurship and economic development. *Small Business Economics*, 57, 1-18.
- Nambisan, S., Wright, M., & Feldman, M. (2019). The digital transformation of innovation and entrepreneurship. *Research Policy*, 48(8), 103773.
- OECD. (2018). *Rural 3.0: A framework for rural development*. Paris: OECD Publishing.
- Pato, M. L., & Teixeira, A. A. C. (2018). Rural entrepreneurship: The tale of a rare event. *Journal of Place Management and Development*, 11(1), 46-59.
- Spigel, B., & Harrison, R. (2018). Toward a process theory of entrepreneurial ecosystems. *Strategic Entrepreneurship Journal*, 12(1), 151-168.
- Stam, E., & van de Ven, A. (2021). Entrepreneurial ecosystem elements. *Small Business Economics*, 56, 809-832.
- Suryana. (2021). *Kewirausahaan: Kiat dan proses menuju sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tambunan, T. (2019). Development of small and medium enterprises in a developing country: The Indonesian case. *Journal of Enterprising Communities*, 13(4), 1-17.
- Welter, F. (2019). *Contexts and entrepreneurship: Theory and practice*. Edward Elgar.
- World Bank. (2020). *Indonesia economic prospects: The long road to recovery*. Washington, DC: World Bank.